

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bagian ini diuraikan aspek teoritis beberapa terminologi meliputi nilai Pancasila, pendidikan karakter, karakter pelajar Pancasila, kurikulum DaQu Method, dan karakter pelajar Pancasila berbasis DaQu Method. Uraian teoritis peneliti uraikan secara sistematis dan analitis untuk mendapatkan kejelasan teoritik yang terang. Selain itu, pada bagian ini juga peneliti hadirkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, untuk selanjutnya ditekankan distingsi penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu tersebut.

#### **2.1. Integrasi Nilai-Nilai Pancasila**

Pancasila yang merupakan dasar dan sumber hukum di Indonesia, sejatinya tidak hanya berfungsi sebagai landasan bagi negara, tetapi juga mengandung himpunan nilai-nilai yang dapat diapresiasi dan diresapi oleh masyarakat Indonesia, dan selanjutnya menjadi pedoman laku hidup masyarakat Indonesia. Menurut Hidayanti & Natajaya (2019:99), Pancasila sebagai landasan falsafah bangsa mencerminkan sebuah sistem nilai. Setiap sila Pancasila merupakan bagian dari kesatuan yang tak terpisahkan. Meskipun setiap sila mengandung nilai yang berbeda, semuanya saling terkait secara sistematis (Kartini & Dewi, 2021:115). Setiap sila dalam Pancasila memiliki makna penting dalam panduan tindakan yang sejalan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Pancasila, yakni kepercayaan kepada Tuhan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, penerapan setiap sila pada Pancasila dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Nilai Ketuhanan pada sila ke-1**

Pendidikan dan secara lebih spesifik dunia persekolahan perlu mendorong pendidik untuk memberikan pembelajaran agama secara profesional, agar peserta didik dapat taat (*obedient*) dan beribadah sesuai keyakinan masing-masing secara istikamah. Implementasi sila pertama dapat dilakukan di lingkungan sekolah dengan pemberian contoh kepada masyarakat luas. Selain itu, fasilitas ibadah di sekolah harus sesuai dengan keyakinan peserta didik,

sehingga mereka dapat beribadah dengan nyaman dan menciptakan suasana religius (Maulana dkk, 2021:110). Sikap toleransi juga merupakan contoh penerapan sila pertama, di mana saling menghormati (*mutual respect*) atas kepercayaan masing-masing adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan (Wirdanengsih dkk, 2018:485). Penting bagi peserta didik untuk tetap ingat kepada Tuhan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan yang dalam teologi Islam merujuk kepada Qur'an dan Sunah (Taja dkk, 2022:906). Agama memegang peranan besar dalam membangun moral peserta didik, sehingga penerapan nilai-nilai Pancasila dapat tercapai baik di sekolah maupun di masyarakat, yang berpengaruh signifikan bagi masa depan mereka.

Penerapan nilai sila pertama Pancasila adalah hal yang tampak mudah, namun seringkali sulit dilakukan dalam aktivitas keseharian. Maka dari itu, agama menjadi acuan untuk masyarakat Indonesia dalam membangun moral peserta didik. Sekolah perlu merancang program kurikuler dan kokurikuler yang mengedepankan kegiatan keagamaan (Erlanda dkk, 2017:77). Beberapa kegiatan keagamaan tersebut dalam konteks agama islam di antaranya adalah shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama (tadarus), ceramah singkat oleh siswa, shalat malam (tahajud), pidato, latihan percakapan, ceramah agama (tausiah), bimbingan dalam pelaksanaan ibadah, puasa sunah pada hari Senin dan Kamis, pembelajaran tajwid (tahsin), dan menghafal Al-Qur'an. (Yusup & Suresman, 2017:198). Kegiatan tersebut merupakan upaya sekolah memberikan bimbingan melalui kebiasaan. Pembinaan sikap religius tidak dapat dipisahkan dari profil pembinanya (Suresman, 2023: 443).

Di dalam agama Islam, Al-Qur'an menjadi sumber utama yang mendasari keyakinan, sikap, dan perilaku (Mustolikh dkk, 2022:174). Dalam konteks sila ini, Al-Qur'an menjadi landasan dalam empat nilai:

- a. Keyakinan kepada Allah. Nilainya berkaitan pada surah Al-Qur'an dalam Ar-Rûm [30]: 30 serta surah Al-A'râf [7]: 172, yang diberikan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan alami terhadap agama yang harus dijaga dan mengakui keesaan Allah.

- b. Harmoni antar pemeluk agama. Prinsip ini berhubungan dengan surah Al-An'am [6]: 108, yang melarang mencela kepercayaan orang lain, karena celaan tidak mendatangkan manfaat bagi agama.
- c. Keamanan antar pemeluk agama. Prinsip ini berhubungan dengan surah Al-Kâfirûn [109]: 6, yang menetapkan bahwa setiap individu berhak memilih agama sesuai keyakinannya dan bebas menjalankan ajarannya.
- d. Perlindungan negara terhadap pemeluk agama. Nilai ini terkait dengan surah Al-Baqarah [2]: 526 serta surah Al-Hajj [22]: 40, yang diberikan bahwa Allah menginginkan setiap orang merasakan ketenangan. Islam, yang berarti kedamaian, mengajarkan umatnya untuk menjaga kebebasan dan keharmonisan di antara penganut berbagai agama.

## 2. Nilai kemanusiaan dalam sila ke-2

Implementasi nilai kemanusiaan dalam pendidikan menunjukkan bahwa pemerintah telah berupaya memberikan pendidikan terbaik di Indonesia tanpa adanya kekerasan. Penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah dapat dimulai dari tindakan sederhana yang akan mendorong perubahan yang lebih luas di masyarakat, menciptakan warga negara yang taat pada peraturan dan nilai-nilai Pancasila. Kurniawan (2012:140) diberikan bahwa Pancasila menghargai kesetaraan, hak, dan tanggung jawab di antara semua individu.

Nilai Pancasila, terutama sila ke-2, dapat terlihat saat siswa mengajukan pendapat dalam diskusi kelas, menunjukkan antusiasme mereka untuk berpartisipasi, yang mencerminkan pemahaman mereka tentang hak dan keadilan (Cahyandi dkk, 2020:1092). Al-Qur'an menjadi sumber yang mendasari keyakinan, sikap, dan perilaku (Mustolikh dkk, 2022:174) dan menjadi landasan dalam dua nilai:

- a. Kesadaran tentang kemanusiaan. Nilai ini berkaitan dengan erat melalui surah Al-Hijr [15]: 28-29 serta surah At-Tîn [95]: yang berbicara tentang asal kejadian manusia dan pentingnya ruh yang diciptakan Allah dalam diri manusia.
- b. Persaudaraan kepada sesama. Menjadi nilai terkait dengan surah al-Hujurât [49]: 13, yang menegaskan bahwa manusia memiliki asal yang sama,

sehingga penting untuk saling mengenal demi kedamaian dan kesejahteraan.

### 3. Nilai persatuan dalam sila ke-3

Persatuan Indonesia merupakan keharusan bagi bangsa yang tinggal di wilayah Indonesia untuk membela dan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan. Penerapan sila persatuan dalam pendidikan mencakup perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, mempersatukan seluruh staf dan karyawan sekolah tanpa membedakan suku, ras, agama, atau golongan (Warlim dkk, 2021:178). Kerja sama antara guru dan staf sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengalaman belajar peserta didik yang unggul dan mencintai tanah airnya.

Nilai ini juga terwujud dalam keberadaan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), yang menunjukkan tidak adanya perbedaan perlakuan di sekolah. Kaitannya dengan spirit persatuan, sekurang-kurangnya Al-Qur'an menjadi landasan dalam tiga nilai:

- a. Kesatuan dalam kerangka kebangsaan. Konsep ini terhubung dengan ayat dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiyâ [21]: 92, yang menegaskan perlunya menjaga keutuhan agama untuk mencegah perpecahan.
- b. Pengakuan terhadap keberagaman. Nilai ini terhubung dengan surah Ar-Rûm [30]: 22 serta surah Al-Hujurât [49]: 13, yang menunjukkan bahwa keesaan Allah dapat dilihat dari keragaman ciptaan-Nya dan menekankan pentingnya kesetaraan antar manusia.
- c. Gabungan keberagaman melalui rasa cinta terhadap tanah kelahiran. Konsep tersebut berhubungan dalam surah Al-Mumtahanah [60]: 8-9, yang menggarisbawahi prinsip kedamaian dan cinta di antara umat manusia.

### 4. Nilai kerakyatan dalam sila ke-4

Implementasi sila keempat tercermin dalam usaha-usaha sekolah untuk memajukan pendidikan. Sekolah perlu mengadopsi aturan pemerintah dalam melaksanakan sila keempat dengan cara bermusyawarah di antara guru. Penerapan nilai kerakyatan juga melibatkan komunikasi yang terbuka, di mana

staf dan karyawan dapat bertanya mengenai perkembangan pendidikan tanpa merasa tertekan. Penerapan nilai Pancasila dalam moralitas individu harus menjadi fokus utama di lingkungan sekolah.

Pendidikan saat ini melibatkan lebih dari sekedar komunikasi dua arah. Staf dan karyawan perlu berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila dan memberikan contoh moral yang sesuai (Lobo, 2023:24). Al-Qur'an sebagai sumber keyakinan, sikap, dan perilaku (Mustolikh dkk, 2022:178) mendasari sila tersebut dalam 4 nilai:

- a. Hak dalam mendapatkan kesetaraan serta keadilan. Prinsip ini memiliki keterkaitan dengan surah An-Nisa' [4]: 58, yang menginstruksikan setiap individu untuk menjalankan amanah yang diberikan dan menerapkan hukum secara adil.
  - b. Musyawarah dengan nurani. Nilai ini berkorelasi dengan surah Ali Imran [3]:159, yang menekankan pentingnya sikap lemah lembut dan saling memaafkan sebelum bermusyawarah.
  - c. Kesepakatan dan pertanggungjawaban dalam musyawarah. Nilai ini berkorelasi dengan surah Ali Imran [3]:159, yang mengingatkan pentingnya melaksanakan kesepakatan dengan penuh tanggung jawab.
  - d. Kewenangan dalam permusyawaratan. Nilai ini berkorelasi dengan surah An-Nisâ' [4]: 59, yang diberikan bahwa setiap keputusan harus dilandasi dengan pertimbangan yang bijaksana.
5. Nilai keadilan dalam sila ke-5

Nilai keadilan merupakan tanggung jawab semua elemen bangsa, yang harus ditanamkan dalam diri setiap individu. Pendidikan di Indonesia perlu memberi contoh dan mendidik generasi muda tentang pentingnya nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Keadilan juga harus diperjuangkan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, Setiap orang memiliki hak yang setara. Tanpa keadilan, tidak akan ada kesetaraan dalam masyarakat, sehingga penerapan sila kelima menjadi sangat penting dalam kehidupan.

Penerapan nilai Pancasila dalam pendidikan akan mendorong individu untuk harus bersikap adil serta tidak berpihak. Al-Qur'an mendasari nilai dalam tiga aspek:

- a. Keadilan sosial. Nilai ini berkorelasi dengan surah Al-Baqarah [2]: 188, yang melarang memakan harta orang lain secara zalim.
- b. Keadilan di hadapan hukum. Nilai ini berkorelasi dengan surah An-Nisa' [4]: 135, yang mengingatkan agar setiap orang bersaksi dengan kejujuran dan adil, baik untuk keluarga maupun orang lain.

Keadilan dalam memandang perbedaan. Nilai ini berkorelasi dengan surah Al-Hujurat [49]: 11, yang menyatakan agar tidak saling merendahkan satu sama lain, karena setiap individu memiliki derajat yang sama di hadapan Allah.

## **2.2. Integrasi Pendidikan Karakter**

Secara umum, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai seluruh usaha yang dilakukan untuk membentuk dan mempengaruhi kepribadian siswa. Upaya memahami definisi ini, Thomas Lickona memberikan pandangannya. Lickona (1991:595) berpandangan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu individu dalam memahami, memperhatikan, serta mengimplementasikan nilai-nilai perilaku fundamental.

Menurut Komara (2018:24), pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai, etika, moralitas, dan sifat individu. Tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa mengasah keterampilan dalam membedakan antara yang positif dan yang negatif, menjaga kebaikan, dan mengimplementasikannya pada kehidupan keseharian dengan penuh komitmen. Sebagaimana disebutkan Sayudi, bahwa nilai wajib diajarkan pada pendidikan karakter mencakup berbagai nilai, antara lain: beragama, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, etos kerja yang tinggi, kreativitas, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, kecintaan terhadap tanah air, penghargaan terhadap prestasi orang lain, kemampuan bergaul dan berkomunikasi, cinta akan perdamaian, minat dalam membaca, kepedulian kepada lingkungan, kepedulian secara sosial, dan rasa tanggung jawab (Suyadi, 2013). Pendapat ini didukung oleh pernyataan Lickona dalam Easterbrooks &

Scheets (2004:46) bahwa pendidikan karakter ialah cara yang diterapkan secara sadar dalam mempermudah nilai kebajikan yang positif, untuk individu maupun untuk masyarakat secara keseluruhan.

Memperhatikan beberapa pandangan di atas, dapat disebutkan bahwa pendidikan karakter ialah berbagai upaya yang dilakukan secara sadar, terencana dan disengaja dalam membentuk nilai kebajikan yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap individu serta masyarakat di sekitarnya. Proses ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan dan melalui keteladanan dan pembiasaan.

### 2.3. Karakter Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dalam menguatkan pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu dengan ciri khusus seperti beriman bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, mandiri, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Tujuan ini ialah supaya mereka bisa secara otonom, meningkatkan serta memanfaatkan pengetahuan, melakukan analisis, serta menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam tindakan mereka (Ismail dkk., 2021:63). Nilai Pancasila diinternalisasi melalui kebiasaan secara terus-menerus (Ismail dkk., 2021:65) dan dimasukkan ke proses pembelajaran (Hasudungan & Abidin, 2020:40). Gambar 2.1 menunjukkan profil Pelajar Pancasila. (Kemendikbud, 2021).

Tabel 2.1 Elemen Kunci Profil Pelajar Pancasila

No.	Ciri Utama	Elemen-elemen Kunci
1	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Akhlak beragama; akhlak pribadi; akhlak kepada manusia; akhlak kepada alam; dan akhlak bernegara
2	Berkebhinekaan global	Mengenal dan menghargai budaya, komunikasi interkultural dalam berinteraksi, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan
3	Bergotong royong	Kolaborasi, kepedulian, dan berbagi
4	Mandiri	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri
5	Bernalar kritis	Memperoleh dan memproses informasi/gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.
6	Kreatif	Menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal

Sumber: [https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page\\_id=2817](https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=2817), 2020

Penguatan Pancasila *urgen* dalam mencetak karakter individu yang menjadi warga negara yang Pancasila. Kesepakatan mengenai pemahaman nilai Pancasila, penerapan berpancasila yang baik, serta melakukan evaluasi diri terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila sejak di tingkat Sekolah Dasar (SD) sangat diperlukan. Ketiga aspek ini dapat direalisasikan jika terdapat harmonisasi antar regulasi, khususnya yang berhubungan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai kurikulum K13, serta Permendikbud tentang Rencana Strategis 2020-2024 yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila adalah inisiatif yang ada pada Kurikulum Merdeka (KUMER), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara mengembangkan karakter siswa. Program ini sudah mulai diimplementasikan di sekolah-sekolah penggerak di tingkat SD, SMP, dan SMA melalui berbagai metode pembelajaran, termasuk intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah (Nurislaminingsih dkk, 2020:39). Siswa yang berpartisipasi dalam proyek Profil Pelajar Pancasila disebut sebagai Pelajar Pancasila. Diharapkan, Pelajar Pancasila dapat menjadi individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki kompetensi global, berkarakter, dan mengedepankan nilai-nilai Pancasila (Daniel Zuchron, 2021:65).

Profil Pelajar Pancasila menggambarkan identitas bangsa Indonesia, mencerminkan kekayaan budaya yang ada, serta penerapan prinsip-prinsip Pancasila pada kehidupan keseharian. Para siswa diarahkan memahami dan serta keterampilan supaya nantinya dapat menjadi anggota masyarakat yang mampu menerima serta memaksimalkan beragam sumber daya yang ada, menginternalisasi nilai-nilai budaya, dan menjaga identitas mereka sebagai warga negara Indonesia. Selain itu, diharapkan mereka dapat mengembangkan serta memanfaatkan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki, serta menginternalisasi dan mewujudkan nilai karakter serta akhlak yang positif pada diri mereka.

Konsep Profil Pelajar Pancasila berlandaskan pada filosofi Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membebaskan anak untuk belajar dengan cara sesuai pada minat serta bakat mereka. Konsep

merdeka belajar mengacu pada prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* yang menyiratkan makna bahwa peran guru adalah sebagai teladan, motivator, dan penggerak bagi siswa, supaya mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri.

Tujuan dari penanaman nilai-nilai karakter Pancasila adalah untuk menciptakan individu yang berpegang pada prinsip-prinsip Pancasila, memiliki profesionalisme, dan beretika yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, norma-norma agama, serta nilai-nilai akademik. Oleh karena itu, nilai-nilai ini perlu dikembangkan dalam berbagai kegiatan di sekolah dan diterapkan oleh siswa melalui organisasi serta kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah (Istianah dkk, 2021:110).

Pelajar Pancasila merupakan gambaran dari siswa Indonesia yang sepanjang hidupnya memiliki kompetensi global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Pelajar Pancasila memiliki enam karakteristik inti, yaitu: keyakinan dan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, serta menghargai perbedaan di tingkat internasional, berpartisipasi dalam gotong royong, mandiri, berpikir kritis, serta kreatif (Rusnaini, Suryaningsih, dan Noventari, 2021):



Gambar 2.1 Ciri Utama Profil Pelajar Pancasila

Sumber: permendikbud nomor 22/2020 tentang rentra kemendikbud 2020-2024  
Enam ciri utama profil pelajar Pancasila tersebut dapat diuraikan dengan penjelasan sebagai berikut:

### 1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia:

Pelajar Indonesia yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menunjukkan perilaku yang baik, adalah orang-orang yang telah mampu mencerminkan akhlak mulia dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Mereka memahami ajaran agama serta keyakinan yang mereka anut dan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan keseharian dalam aktivitas sehari-hari. Agama memotivasi setiap karakter (Abrams dkk, 2021: 103). Lima elemen kunci dalam hal ini adalah: (a) perilaku etis dalam beragama; (b) perilaku etis terhadap diri sendiri; (c) perilaku etis terhadap orang lain; (d) perilaku etis terhadap lingkungan; (e) perilaku etis dalam konteks kenegaraan.

### 2. Berkebhinekaan Global:

Pelajar Indonesia menghormati budaya yang tinggi, kearifan lokal, dan identitas mereka, sambil tetap bersikap terbuka dalam berinteraksi dengan budaya-budaya lain. Sikap ini membantu menumbuhkan rasa saling menghormati dan memberikan kesempatan untuk membangun budaya yang tinggi, baik, dan sejalan dengan nilai-nilai bangsa. Dimensi kebhinekaan global meliputi pemahaman serta penghargaan terhadap berbagai budaya, serta keterampilan dalam komunikasi antar budaya dan juga mencerminkan serta mempertanggungjawabkan pengalaman keberagaman. Nilai-nilai ini berpotensi menjadi bahan edukasi yang memperkuat karakter kebhinekaan global (Sufanti dkk., 2022:10) melalui pembelajaran berbasis proyek (Sutrisno dkk., 2021:160). Juliani & Bastian (2021:263) menyebutkan bahwa penerapan kebhinekaan global melibatkan pengetahuan, toleransi terhadap budaya, kemampuan berinteraksi lintas budaya, serta rasa tanggung jawab dan refleksi.

Berkebhinekaan global dapat menjadikan seseorang benar-benar menjadi warga masyarakat global (*global citizen*), dan hal ini menjadi semakin penting untuk dapat seseorang memberikan kontribusinya dalam spektrum kehidupan global. Jika negara memiliki mandat untuk dapat berperan dalam menciptakan perdamaian dunia, maka hal ini sejatinya mensyaratkan warga negara yang benar-benar mampu tampil di pentas global, dan hal itu tidak dapat terwujud tanpa memiliki kebhinekaan global.

### 3. Bergotong-Royong:

Pelajar Indonesia memiliki potensi untuk berkolaborasi secara sukarela dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Unsur-unsur dari semangat gotong royong mencakup kerja sama (*cooperation*), rasa peduli (*caring*), dan saling berbagi (*mutual sharing*). Melalui kegiatan seperti menjaga kebersihan kelas, piket kelas, dan kepramukaan dapat memperkuat nilai gotong royong pada siswa (Harsan & Suyahman, 2020:190). Chernova (2012:15) menyebut pentingnya kerja sama dalam memecahkan masalah sehari-hari, dan keluarga yang mendorong kerja sama cenderung terlibat dalam perilaku terkoordinasi (Evans dkk., 2020:185).

### 4. Mandiri:

Pelajar Indonesia adalah individu yang memiliki tanggung jawab terhadap proses dan hasil dari pembelajaran yang mereka jalani. Faktor utama yang mendukung kemandirian tersebut meliputi kesadaran diri dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Sifat kemandirian ini tercermin melalui sikap dan tindakan yang menunjukkan bahwa mereka tidak mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan (Kemendiknas, 2010:23).

Kemandirian pelajar Pancasila melingkupi seluruh aspek kehidupannya, dan tidak melulu dalam urusan pemenuhan kebutuhan fisiologis. Sehingga pelajar Indonesia didorong untuk dapat mandiri bahkan dari aspek pengambilan Keputusan yang didasari pertimbangan-pertimbangan pemikiran secara mandiri, dan sekaligus penuh tanggung jawab. Kemandirian dalam pengambilan keputusan, atau pilihan hidup, hanya dapat dilakukan jika seseorang benar-benar memiliki kecukupan ilmu pengetahuan yang akan menuntunnya ke arah pilihan terbaik. Oleh karenanya kemandirian pelajar Indonesia sejatinya tidak berdiri sendiri, tapi ia berkaitan erat dengan karakter lainnya.

### 5. Bernalar Kritis:

Implementasi pendidikan karakter di sekolah memberikan dampak positif terhadap penguatan profil pelajar Pancasila (Zakso dkk., 2022:2270). Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat memproses dan

menganalisis informasi dengan baik secara objektif, menghubungkan berbagai data, serta melakukan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan dari informasi tersebut. Unsur-unsur kritis mencakup pengambilan dan pengolahan informasi, analisis dan evaluasi penalaran, refleksi pemikiran, serta pengambilan keputusan.

#### 6. Kreatif:

Kreativitas merupakan kapasitas untuk mengembangkan gagasan-gagasan baru yang orisinal dan berguna. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan untuk mengubah dan menciptakan sesuatu yang bermakna serta memiliki dampak. Aspek penting dari kreativitas mencakup kemampuan untuk menciptakan Orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu untuk memproses dan menganalisis informasi secara efektif serta inovatif (Hasan, 2010: 25; Wahyuni & Mustadi, 2016:255).

Pelaksanaan profil pelajar Pancasila dapat diwujudkan dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proyek (Project Based Learning), siswa diberikan peluang untuk belajar dalam lingkungan yang lebih santai dan tidak resmi, serta memiliki kerangka pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif, serta memungkinkan mereka untuk berpartisipasi langsung dalam lingkungan sekitarnya. Proses ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam melakukan penyelidikan, menyelesaikan berbagai permasalahan, serta mengambil keputusan.

Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dapat direalisasikan melalui kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah dan pengembangan kurikulum, serta diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dan proses pembelajaran. Ini mencakup kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah (Faiz dkk., 2022:90). Selanjutnya dapat diterangkan pada gambar 2.2 berikut:



**Gambar 2.2 Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah**

Sumber: [https://repositori.kemdikbud.go.id/24964/1/PP5\\_2021.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/24964/1/PP5_2021.pdf)

Dalam kegiatan intrakurikuler, penerapan di atas dimaksudkan untuk menguatkan nilai-nilai dari materi pelajaran yang disesuaikan dengan profil tersebut. Setiap mata pelajaran memerlukan perencanaan dan orientasi guru untuk menerapkan dan merefleksikan profil pembelajarannya (Purnawanto, 2022: 90). Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan bakat dan keterampilan siswa, seperti Kegiatan ekstrakurikuler mencakup Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), pelatihan untuk Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), dan Olimpiade Sains Nasional (OSN), dan berbagai kegiatan lainnya.

Budaya sekolah meliputi berbagai aspek, seperti praktik kebiasaan atau budaya yang ada di lingkungan sekolah, suasana atau iklim yang terbentuk, kebijakan yang diterapkan, pola interaksi dan komunikasi antar individu, serta norma-norma yang dianut (Sukadari, 2020: 84). Contohnya termasuk berdoa sebelum dan setelah proses pembelajaran, menerapkan budaya hidup bersih dan sehat, serta membiasakan diri dengan 3S, yaitu senyum, sapa, dan salam.

Diharapkan bahwa Profil Pelajar Pancasila dapat mencetak lulusan yang memiliki sifat dan keterampilan yang sejalan dengan tuntutan yang ada di pasar kerja. Lulusan yang memiliki sifat dan keterampilan yang sejalan dengan tuntutan yang ada di pasar kerja. Pelajar Pancasila adalah siswa yang cerdas, mampu memanfaatkan pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya, penanaman nilai-nilai karakter dan akhlak yang luhur, serta kemampuan berkompetisi di tingkat global sambil tetap mengedepankan nilai-nilai Pancasila (Daniel

Zuchron, 2021:65). Pelajar Pancasila merupakan individu yang terus belajar sepanjang hidupnya dengan enam karakteristik utama: memiliki keimanan, Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta perilaku yang baik dan terpuji, sikap terbuka terhadap berbagai perbedaan di tingkat global, kemampuan untuk bekerja sama, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis serta kreatif (Rusnaini dkk., 2021).

#### **2.4. Kurikulum DaQu Method**

Implementasi kurikulum DaQu Method dilakukan melalui kegiatan keseharian di sekolah. Kurikulum DaQu Method berarti suatu bangunan kurikulum yang mendasarkan pada pengamalan 7 pilar yang adalah pilar DaQu Method itu sendiri. Ketujuh pilar yang dimaksud adalah: 1). Shalat secara berjamaah serta menjaga hati dan sikap; 2). Melaksanakan shalat Tahajud, shalat Dhuha, serta shalat Qabliyah dan shalat Ba'diyah; 3). Menghafal dan merenungkan Al-Qur'an; 4). Melakukan Sedekah dan Puasa Sunah; 5). Kegiatan belajar dan mengajar; 6). Berdoa, mendoakan, dan meminta doa dari orang lain; 7). Memiliki sikap ikhlas, sabar, bersyukur, dan ridha.

Tujuh pilar kurikulum DaQu Method dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

##### **1. Shalat Berjamaah dan Sikap Hati yang Baik**

Shalat adalah bentuk ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT, dan harus dilaksanakan oleh setiap mukmin dan muslim sepanjang hidup mereka. Melaksanakan shalat berjamaah pada awal waktu membantu siswa untuk menjadi lebih disiplin (Ramdhanty, 2020:45). Dengan melaksanakan shalat berjamaah setidaknya pada waktu Dzuhur dan Ashar, yang masih dalam periode pembelajaran, siswa diajarkan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Saat shalat berjamaah, mereka belajar untuk berbicara dengan baik, bersikap sopan, menghargai sesama muslim, dan membangun tali persaudaraan (Mutakin, 2014:370).

Penunaaian kewajiban shalat diyakini dapat mengubah sikap dan hati pelakunya menjadi lebih baik. Shalat diyakini sebagai ibadah yang efektif untuk menghindarkan pelakunya dari perbuatan keji dan munkar. Sehingga ibadah shalat

yang dilakukan sesuai dengan tuntunan agama, seharusnya benar-benar dapat efektif membentuk pribadi yang mampu menjaga sikap dan menjaga hati.

## 2. Tahajud, Dhuha, Qabliyah, dan Ba'diyah

Salah satu spirit yang dibangun di sekolah Darul Qur'an adalah mendasarkan praksis pendidikannya pada penegakan amaliah wajib, sekaligus menghidupkan amaliah sunah, atau *iqomatul wajib wa ihyaussunah*. Untuk mencapai tujuan tersebut, Sekolah Daarul Qur'an di Kota Tangerang mengadakan berbagai program, termasuk MABIT: malam bina iman dan taqwa. Mabit merupakan media pembelajaran dan pembinaan untuk membiasakan siswa shalat tepat waktu berjamaah, termasuk shalat qobliyah dan ba'diyah, tahajud, dan dhuha. Selain itu, ada pembiasaan Membaca Al-Qur'an setidaknya satu juz, melakukan dzikir Al-Ma'tsurat di pagi dan sore hari, serta menyampaikan tausiyah. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk mendidik ketakwaan dan ketaatan mengutamakan Allah SWT dalam setiap situasi, senantiasa berkomunikasi dengan-Nya, dan menempatkan Allah SWT sebagai prioritas utama dalam segala aspek kehidupan, sejalan dengan moto Daarul Qur'an.

Shalat Tahajud adalah ibadah sunah yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan di malam hari, khususnya pada sepertiga malam terakhir, setelah tidur terlebih dahulu seseorang terbangun dari tidurnya. Shalat ini dilakukan minimal dua rakaat dan bukan bagian dari lima waktu shalat wajib. Meskipun tidak wajib, shalat tahajud dianjurkan Dalam Al-Qur'an, khususnya di surat Al-Isra' ayat 79, terdapat instruksi untuk melaksanakan shalat tahajud pada beberapa waktu di malam hari sebagai ibadah tambahan. Ayat tersebut menyatakan bahwa dengan menjalankan shalat tahajud, ada harapan bahwa Tuhan akan mengangkat derajatmu ke tempat yang terpuji. Shalat tahajud memiliki banyak keutamaan, termasuk terkabulnya doa dan Pengampunan dosa dijelaskan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menyebutkan: "Setiap malam, Tuhan kita yang Maha Suci dan Maha Tinggi turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Dia berfirman: 'Siapa pun yang memanggil-Ku, Aku akan menjawab panggilannya. Siapa pun yang meminta kepada-Ku, Aku akan mengabulkan permohonannya. Dan siapa pun yang meminta ampun kepada-Ku, Aku akan memberinya ampunan'." (Ritonga & Azizah, 2018:6).

Shalat Dhuha adalah ibadah sunah yang dilaksanakan pada saat matahari mulai naik hingga menjelang waktu shalat Dzuhur, dengan waktu paling ideal adalah ketika sinar matahari mulai terasa hangat. Shalat sunah ini dinamakan Dhuha, yang merujuk pada waktu pagi menjelang siang, yaitu antara pukul 7 pagi hingga 11 siang (Sadili, 2010:55). Di sisi lain, Shalat Rawatib adalah ibadah sunah yang dilakukan sebelum dan sesudah shalat fardu (shalat lima waktu). Shalat sunah yang dilakukan sebelum shalat fardu dikenal sebagai shalat sunah Qabliyah, sementara shalat sunah yang dilakukan setelah shalat fardu disebut shalat sunah Ba'diyah (Ritonga & Zainuddin, 2002: 112).

### 3. Menghafal dan Tadabbur Qur'an

Menghafal dan tadabbur Qur'an menjadi ciri khas Sekolah DaQu dalam mendidik generasi Qur'ani yang unggul dan kompetitif, sesuai dengan misinya. Sekolah merancang program untuk mendorong siswa mengisi keseharian mereka dengan menghafal Qur'an sebagai wujud dari misinya. Kegiatan Tahsin, kegiatan tahfizh, dan kegiatan tadabbur menjadi pelajaran harian pada sekolah dengan porsi khusus, didukung oleh metode pengajaran, pelatihan guru, serta adanya acara Wisuda Tahfizh Nasional (WTN) sebagai bentuk apresiasi bagi pencapaian hafalan siswa.

Menghafal adalah proses mental untuk menyimpan informasi yang dapat diingat kembali. Menurut Masduki (2018:30), Al-Lahim (1425 H) yang diterjemahkan oleh Agus Suwandi dan Yasir Abu Ibrahim mendefinisikan tadabbur sebagai proses perenungan menyeluruh yang mengantarkan kepada makna-makna terdapat pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an beserta makna-maknanya (Supriadi, 2022:35). Al-Alusi (2014: 92) diberikan hal ini dalam bukunya yang berjudul *Ruh al-Ma'ani* mengungkapkan bahwa makna dasar tadabbur adalah memperhatikan dampak dan akibat dari berbagai hal serta melakukan perenungan terhadap hakikat dan rincian suatu masalah.

### Sedekah dan Puasa Sunah

#### 4. Sedekah

Sedekah adalah pemberian sukarela dari seorang Muslim yang dilakukan dengan ikhlas, tanpa dibatasi waktu dan jumlah. Bentuk sedekah tidak hanya terbatas pada uang, tetapi juga mencakup berbagai amal kebaikan. Dalam istilah

Arab, Kata "shadaqah" diambil dari istilah "sidq," yang memiliki makna Kebenaran yang dimaksud merujuk pada ketentuan yang diatur dalam Peraturan BAZNAS Nomor 2 Tahun 2016, yang menyatakan bahwa sedekah mencakup segala bentuk harta yang disumbangkan oleh individu atau badan usaha, selain zakat, untuk tujuan yang bersifat umum.. Puasa sunah adalah salah satu cara yang dapat mencegah berbagai masalah, dan memiliki banyak hikmah menurut penjelasan dalam QS Al-Baqarah ayat 183, penelitian mengungkapkan bahwa semakin sering santri tingkat akhir menjalankan puasa sunah, maka semakin rendah tingkat stres yang mereka alami. (Basuki, Yazid, & Faiz, 2023:9).

#### 5. Belajar dan Mengajar

Belajar mengajar adalah proses pembelajaran yang melibatkan Interaksi antara siswa dengan lingkungan mereka berkontribusi pada transformasi perilaku menuju arah yang lebih baik. Dengan demikian, salah satu tanggung jawab utama seorang pendidik dalam proses pembelajaran adalah menciptakan lingkungan yang mendorong terjadinya perubahan dalam perilaku siswa. Melalui ilmu pengetahuan, Allah menjanjikan untuk meningkatkan derajat orang yang berilmu lebih tinggi daripada mereka yang hanya ahli ibadah. Dengan ilmu, seseorang dapat memahami nilai-nilai dalam setiap ibadah, berbeda dengan mereka yang hanya fokus pada ibadah tanpa merenungkan nilai dan manfaatnya (Maryam, 2019:90). Menurut Nasution, mengajar adalah mengorganisasikan dan mengatur lingkungan untuk aktivitas belajar (Kusumawati, 2019:385).

Belajar dan mengajar bertujuan untuk mencapai cita-cita formatif, dengan mempermudah nilai-nilai pada individu yang diajari. Nilai-nilai tersebut akan mendorong perilaku positif dalam kehidupan sosial dan religius penerima pengajaran (Tarumasely, 2023:9).

#### 6. Doa, Mendoakan, dan Meminta Doa

Doa adalah jembatan bagi kita untuk berkomunikasi dengan tuhan YME. Kita tidak tahu doa mana yang akan diijabah, sehingga kita tidak boleh meremehkan doa dari siapa pun, karena bisa jadi doa mereka yang justru diterima Allah SWT. Dengan memperbanyak doa, kita berupaya untuk mempercepat pemenuhan harapan kita, dan selalu meminta dan mendoakan satu sama lain sangatlah penting. Doa adalah sarana ibadah untuk meminta pertolongan Allah

SWT dalam setiap aspek kehidupan. Doa menunjukkan kebutuhan manusia akan Allah SWT di setiap nafas yang dihirup, karena Allah SWT dapat mengubah segalanya sesuai kehendak-Nya. Dalam berdoa, seseorang sebaiknya memperhatikan adab dan waktu yang baik untuk memanjatkan doa agar dikabulkan oleh Allah SWT (Jannati & Hamandia, 2022:46). Sutarman (2018:89) mendefinisikan doa sebagai Permohonan kepada Tuhan yang dilandasi dengan sikap rendah hati untuk mendapatkan kebaikan dan manfaat dari-Nya.

#### 7. Ikhlas, Sabar, Syukur dan Ridha

Ikhlas adalah sikap berserah akan segala sesuatu yang terjadi dalam hidup karena merupakan keputusan tuhan YME. Sabar berarti ketahanan dalam menghadapi penderitaan Dengan sepenuh hati, kita menyerahkan diri kepada Allah SWT. Menerapkan Sifat ridha bukanlah hal yang sederhana; ia memerlukan pemahaman yang mendalam serta tekad yang kuat untuk dapat mewujudkannya, termasuk kesadaran tentang tanggung jawab yang harus diemban kita sebagai orang beriman terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya. Kesabaran dalam menghadapi kekurangan atau menerima hal-hal yang sedikit disebut sebagai kaya jiwa atau kepuasan hati (qana'ah), sementara yang sebaliknya adalah tamak atau rakus (Miskahuddin, 2020:1609). Dalam keadaan damai, seperti melaksanakan kewajiban agama, seseorang diharapkan bersabar sehingga muncul sikap ikhlas dan tawakal (Sopyan Hadi, 2018:485).

Secara etimologis, istilah syukur berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-syukur* (الشُّكْرُ) atau *al-syukru* (الشُّكْرُ), yang berarti berterima kasih (Ali & Mudlor, 1998:1143) atau menyatakan terima kasih. Dalam Mu'jam al-Wasith, *al-syukru* diartikan sebagai pengakuan atas nikmat dan menunjukkan rasa syukur melalui pujian (Majamma, 2005:490). Sementara dalam KBBI, Syukur merujuk pada (1) perasaan mengungkapkan rasa syukur serta penghargaan kepada Allah SWT, dan (2) keadaan beruntung atau senang. Ridha dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia sering disempitkan maknanya, hanya diartikan sebagai rela atau menerima (Azis & Rizal, 2019:28).

### 2.5. Penelitian Terdahulu yang Relevan

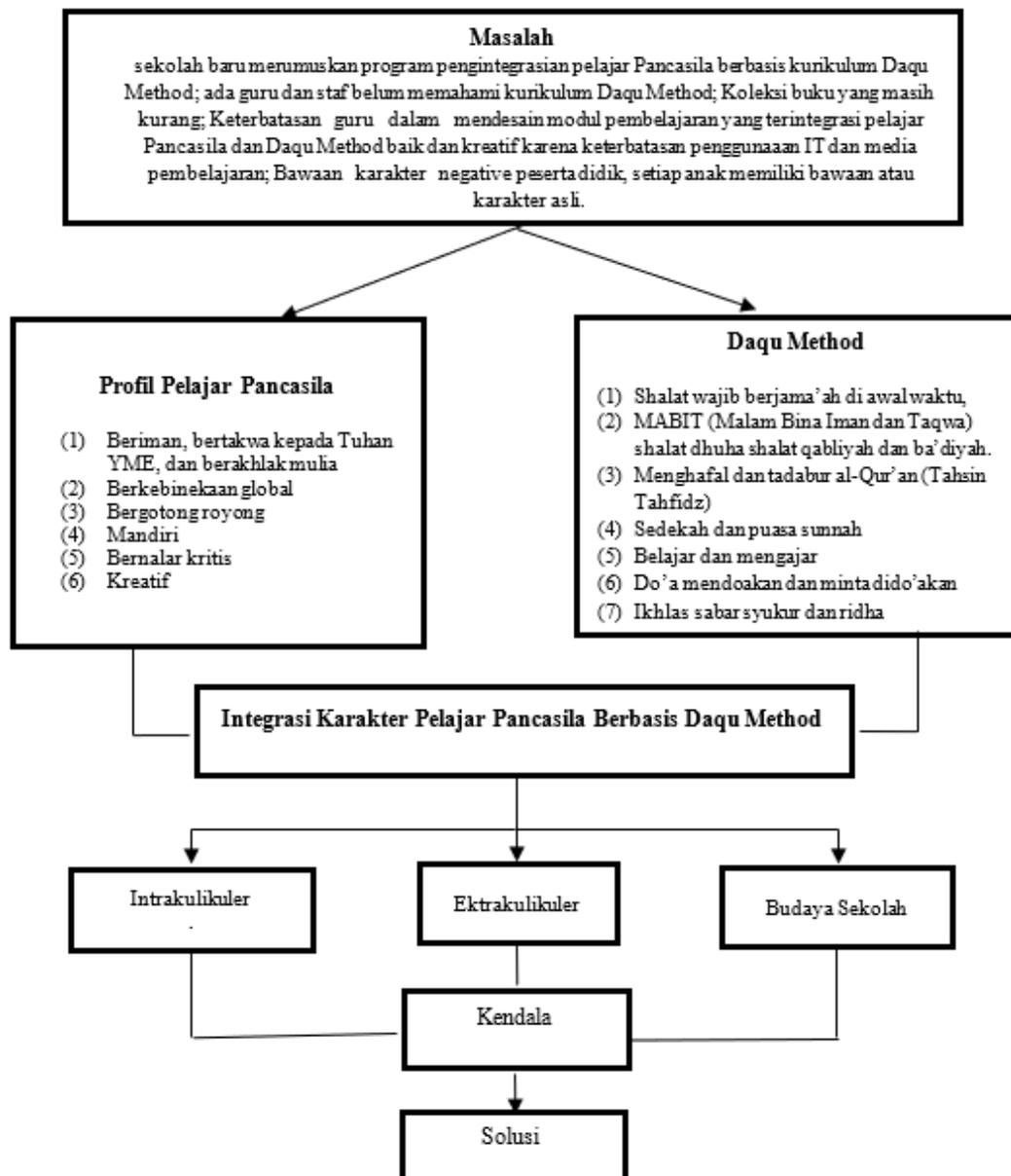
1. Rofi Rudiawan, Hadi Cahyono, dan Ambiro Puji A. 2020, dalam jurnal

- JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan yang diterbitkan pada tahun 2022, volume 7, edisi 2, halaman 23 hingga 35, membahas mengenai "Penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan Pacitan". Hasil dari penelitian ini mencakup hal-hal berikut: 1) Penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang meliputi intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta budaya sekolah. 2) Faktor-faktor yang mendukung penerapan tersebut meliputi guru yang memiliki sertifikasi, kerja sama dengan orang tua siswa, kurikulum yang berkualitas, pengawasan dari kepala sekolah, fasilitas yang memadai, serta karakteristik peserta didik.
2. Novita Nur 'Inayah dalam jurnal *Journal of Education and Learning Sciences* edisi tahun 2021, volume 1, nomor 1, halaman 1-13, membahas topik "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo". Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengintegrasian dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka belajar memberikan hasil positif dalam peningkatan aspek pengetahuan agama, nasionalisme, kesadaran sosial, serta pemanfaatan teknologi 4.0 dalam konteks pendidikan.
  3. Darul Qutni, sebagaimana dalam *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, edisi tahun 2021, volume 3, nomor 2, pada halaman 103-116, terdapat sebuah penelitian dengan judul "Efektivitas Integrasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang)." Penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang berhasil mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren yang diterapkan juga meliputi mata pelajaran keislaman, pengajaran tahfizh Al-Qur'an, serta pembentukan karakter melalui praktik sehari-hari di lingkungan pesantren.
  4. Riza Rahmawati dalam Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam tahun Pada tahun 2018, penelitian yang berjudul "Implementasi Kurikulum DaQu Method di Sekolah Dasar Daarul Qur'an Kota Semarang"

mengungkapkan bahwa: 1. Kurikulum DaQu Method disusun sebagai landasan untuk proses pembelajaran yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, sehingga memberikan dampak positif terhadap kegiatan belajar di seluruh mata pelajaran, baik yang bersifat umum maupun keagamaan, serta berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa. 2. Pembiasaan yang diterapkan di sekolah mencakup beberapa kegiatan, seperti melaksanakan shalat berjamaah secara tepat waktu, mengikuti mabit, melakukan shalat dhuha, melaksanakan shalat qabliyah dan ba'diyah, serta menghafal dan merenungkan isi Al-Qur'an sebagai bagian dari tahsin dan tahfizh.

5. Sofyan Mustoip dalam jurnal PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum, edisi tahun 2023, volume 1 nomor 3, halaman 144-151 membahas mengenai “Analisis Penilaian Perkembangan Dan Pendidikan Karakter Di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar”. Menjelaskan bahwa penilaian perkembangan siswa lebih fokus pada kemajuan dan potensi individu dalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini juga mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran dan penilaian. Pendidikan karakter tidak hanya melalui mata pelajaran khusus, tapi juga dalam tugas sehari-hari dan interaksi di sekolah. Kurikulum Merdeka di SD menerapkan pendekatan holistik dalam penilaian yang mendukung perkembangan pribadi siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam kurikulum ini untuk membantu siswa mengembangkan nilai positif dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tantangan yang timbul, diantaranya perlu dilakukan pelatihan guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran dan penilaian yang konsisten.

## 2.6. Kerangka berpikir



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir